

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup umat Islam yang pertama selain Sunnah, Ijma' dan Qiyas, sekaligus menjadi salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dari mukjizat-mukjizat lainnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an sendiri diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun dan dibagi menjadi dua periode, yang Pertama adalah periode Mekah yang disebut surah Makiyah yakni ayat atau surah yang diturunkan di Mekah. Kedua yaitu periode Madinah yang disebut surah Madaniyah karena ayat atau surahnya diturunkan di Madinah.<sup>2</sup>

Mengutip dari buku Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin yang berjudul Studi Al-Qur'an,<sup>3</sup> Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'anan* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut gramatika bahasa arab, kata "Al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya sama dengan kata *qira'ah* yang artinya bacaan. Salah satu pengertian bacaan ini terdapat dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18.


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “(17) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

<sup>1</sup> Rosdian, Mutammimul Ula, and Risawandi, “SISTEM PENGENALAN DAN PENERJEMAHAN AL-QUR’AN SURAH AL –WAQI’AH MELALUI SUARA MENGGUNAKAN TRANSFORMASI SUMUDU,” *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (June 16, 2019): 105, <https://doi.org/10.29103/techsi.v1i1i1.1294>.

<sup>2</sup> Muhammad Roihan Daulay, “STUDI PENDEKATAN ALQURAN,” *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab* 1, no. 01 (September 28, 2015): 31, <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.254>.

<sup>3</sup> Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru Riau: Asa Riau, 2016), 1.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti bacaan yang sempurna. Nama Al-Qur'an juga merupakan nama pilihan Allah SWT yang tepat sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril dengan perintah langsung dari Allah SWT dan bersifat statis (tidak akan pernah berubah sepanjang masa).<sup>5</sup> Sementara itu, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna Al-Qur'an, diantaranya yaitu

- a. Dalam buku "*Itmam al-Dirayah*"<sup>6</sup>, Imam Jalaluddin al-Suyuthy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjatuhkan mereka yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja.
- b. Menurut Ali al-Shabuni<sup>7</sup>, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas.
- c. Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya yang berjudul "*Ushul al-Fiqh*"<sup>8</sup>, Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT. yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka unsur-unsur terpenting yang dapat diambil dari hakikat Al-Qur'an<sup>9</sup> adalah sebagai berikut;

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK ATAS PELBAGAI PERSOALAN UMAT* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

<sup>5</sup> Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

<sup>6</sup> Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Itmam Al-Dirayah Li Qurra' al-Niqayah* (Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 1985).

<sup>7</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafsir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al Fikr, n.d.).

<sup>8</sup> Muhammad al-Khudhary Beik, *Ushul Fiqh* (Beirut: Dar al Fikr, 1988).

<sup>9</sup> Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, 4-9.

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril a.s. sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. asy-Syu'ara ayat 193

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."

- b. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Fushshilat ayat 3-4

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ، قَرَأْنَا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بِشِيرًا  
وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "(3) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (4) Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan."

- c. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, bertahap sesuai dengan peristiwa dan tuntutan baik yang bersifat individual maupun sosial kemasyarakatan pada waktu itu, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 106

وَفُرْنَا فَرْقَنَاهُ لِنَقْرَاهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

- d. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, disampaikan kepada orang banyak, diterima orang banyak, sehingga mustahil mereka yang menyampaikan maupun yang menerima berdusta dalam menyampaikan sesuatu yang bukan berasal dari Rasulullah saw. Dengan ini, keaslian dan kemurnian Al-Qur'an akan tetap terjamin sampai kapanpun, karena Al-Qur'an telah dihafal dan ditulis oleh para sahabat ketika

Nabi Muhammad saw. masih hidup, sehingga mustahil dapat berubah.

- e. Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah untuk Nabi Muhammad saw. dan tidak akan ada seorangpun yang dapat menandinginya.<sup>10</sup> Dalam QS. al-Baqarah ayat 23 dijelaskan:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۗ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Penjelasan ayat ini dikuatkan dengan QS. al-Isra' ayat 88:

قُلْ لَّيْسَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

- f. Membaca Al-Qur'an dapat bernilai ibadah,<sup>11</sup> seperti yang disampaikan dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Ibn Mas'ud yakni Rasulullah bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh suatu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas

<sup>10</sup> Kristina, “Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab,” detikedu, accessed January 3, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6216877/definisi-al-quran-menurut-para-ahli-dan-sejarah-turunnya-kitab>.

<sup>11</sup> Febby Saraswati, “Keutamaan Membaca Alquran,” October 9, 2021, <https://mediaindonesia.com/humaniora/438682/keutamaan-membaca-alquran>.

sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". (HR. Tirmidzi)

Selain itu, menurut para Ushul Fiqh, Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril secara mutawatir sebagai mukjizat terbesarnya, yang mana apabila membacanya dapat bernilai ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas.<sup>12</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup umat manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi kitab terakhir yang diberikan kepada Nabi dan Rasul yang isinya tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu sekaligus sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu yakni Taurat, Zabur dan Injil. Kemudian, membaca Al-Qur'an meskipun tidak mengetahui artinya dapat bernilai ibadah.<sup>13</sup>

Sementara itu, dalam buku Repetisi Redaksi Al-Qur'an: Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diulang karya H. Ahmad Atabik, Lc., MSI, bahwa Al-Qur'an menurut kaum muslimin merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sebagai petunjuk umat manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan senantiasa menegakkan fondasi kehidupan yang didasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan risalah-risalahnya. Al-Qur'an merupakan mukjizat *ma'nawi* dan kekal abadi sepanjang masa hingga akhir zaman. Kesempurnaan petunjuk Al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya yakni mencakup tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik pola interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia lainnya dan alam. Selain sempurna, Al-Qur'an juga memiliki gaya bahasa yang unik dan indah sehingga tidak seorangpun dapat menirunya, para sastrawan tanpa terkecuali.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Ali al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Quran* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), 10.

<sup>13</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, 18–19.

<sup>14</sup> Ahmad Atabik, *REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Diulang)*, 1st ed. (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2014), 1–3.

## 2. Isi Kandungan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia sepanjang masa, bukan hanya umat muslim saja. Al-Qur'an memuat berbagai pedoman dan prinsip universal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT juga telah memberikan keterangan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia, baik itu urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>15</sup> Secara tekstual, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tertulis seperti dalam mushaf Utsmani. Sementara itu, secara konseptual, Al-Qur'an berisi tentang ketentuan-ketentuan Allah SWT mengenai segala apa yang ada di dunia ini, baik alam fisik maupun metafisik. Al-Qur'an sendiri bersifat statis, tetapi manusia bersifat dinamis, sehingga penafsiran terhadap Al-Qur'an juga dapat berubah menjadi fleksibel sesuai dengan masalah dan kondisi yang dihadapi oleh umat manusia. Dengan ini tidak ada mufassir yang berani mengklaim bahwa hasil tafsirnya adalah benar mutlak, sebab betapapun pintar dan tingginya pengetahuan manusia, tidak akan sanggup menjangkau isi dan kandungan dari Al-Qur'an yang sebenarnya. Meskipun demikian, sebagai makhluk Allah swt. yang telah diberikan akal, manusia diharapkan mengetahui apa saja isi kandungan dalam Al-Qur'an dan mampu mengamalkannya.

Adapun isi kandungan dalam Al-Qur'an menurut para Ilmuan yang telah menyelami Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Labib al-Sa'id dalam bukunya yang berjudul *Al-Jami' al-Shout al-Awwal al-Qur'an al-Karim*<sup>16</sup>, mengemukakan bahwa Al-Qur'an itu hakikat sejarahnya benar-benar terjadi dan tersiar. Ia menumbuhkan banyak keanehan yang memenuhi kebutuhan manusia, yaitu berita tentang beberapa hal yang berkenaan dengan syar'iyah, moral, akal, fisiologi manusia, sosial kemasyarakatan, ilmu astronomi, estetika, ilmu terapan. Al-Qur'an menghasilkan ahli-ahli pengobatan, serta para ahli ilmu qira'ah, nahwu, balaghah, ushul fiqh, logika dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 174.

<sup>16</sup> Lubab al-Sa'id, *Al Jami' Al-Shouthi Al Awwali Al Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.), 20.

- b. Abu al-A'la al-Maududi dalam kitabnya yang berjudul *Mabadi' Asasiyah Li Fahm al-Qur'an*<sup>17</sup>, menyebutkan bahwa Al-Qur'an membicarakan tentang berbagai planet, bagaimana penciptakannya, membicarakan tentang manusia, bagaimana menjadikannya. Demikian pula tentang berbagai panorama di alam semesta ini dan tentang umat terdahulu beserta kisah-kisah mereka. ia mengkritik tingkah laku berbagai bangsa tentang perangai dan kepercayaan mereka. Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai persoalan dan masalah metafisika dan masih banyak lagi.
- c. Moenawar Kholil dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*<sup>18</sup>, menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT adalah agar dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi, Al-Qur'an berisi berbagai ilmu, diantaranya ilmu keTuhanan, ilmu sejarah, riwayat tentang zaman purba, berita tentang riwayat-riwayat yang ghaib. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat ilmu lain seperti ilmu sosiologi, ekonomi, pedagogik, ilmu politik, ilmu tentang ketenteraan dan peperangan. Singkatnya, Al-Qur'an adalah suatu kitab yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.
- d. Abu Bakar Aceh dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Al-Qur'an*<sup>19</sup>, menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala pelajaran dan pengetahuan dan tidak dapat dijangkau keluasan dan kedalaman kandungannya, sehingga ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya tidak pernah habis karena hanya Allah SWT yang mengetahui isi kandungan yang sesungguhnya. Al-Qur'an juga dapat meluruskan kepercayaan yang salah.

Dapat dilihat dari banyaknya isi kandungan yang tercantum di atas bahwa Al-Qur'an memuat berbagai pokok-pokok utama<sup>20</sup>, yakni:

- a. Keimanan (Tauhid), yaitu ajaran-ajaran tentang kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT meliputi seluruh bentuk

---

<sup>17</sup> Abu al-A'la Al-Maududi, *Mabadi' Asasiyah Li Fahm Al-Qur'an* (Bangil: Al-Muslimun, 1992), 22.

<sup>18</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, IV (Solo: Ramadhani, 1985), 76.

<sup>19</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, V (Solo: Ramadhani, 1986), 45–49.

<sup>20</sup> Kastolani, "6 Isi Kandungan Al Quran Yang Wajib Diketahui Muslim, Dari Akidah Hingga Sains," iNews.ID, July 1, 2021, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/isi-kandungan-al-quran>.

rukun iman, termasuk juga pembasmian terhadap kepercayaan-kepercayaan yang bersifat syirik. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan pokok-pokok ajaran tauhid, diantaranya dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “(1) Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

- b. Ajaran tentang ibadah,<sup>21</sup> yakni bentuk kepatuhan dan ketundukan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT Sang pencipta. Manusia harus sepenuhnya sadar bahwa kita membutuhkan Allah SWT dalam setiap langkah dan urusannya, baik urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, dalam QS. Az- Zariyat ayat 56 juga menerangkan bahwa Allah SWT tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada-Nya, yakni;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

- c. Akhlak. Al-Qur’an merupakan sumber ajaran tentang akhlak mulia dan Nabi Muhammad adalah manusia yang menerapkan ajaran akhlak dari Al-Qur’an menjadi kepribadiannya. Adapun ayat Al-Qur’an yang menyatakan tentang akhlak Nabi adalah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

<sup>21</sup> Yasir and Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, 17.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

- d. Hukum. Sebagai sumber hukum pertama dalam ajaran Islam, Al-Qur’an banyak memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang harus dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum, baik secara global maupun terperinci<sup>22</sup> dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang adil.
- e. Sejarah atau kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai ibrah atau pelajaran untuk menjalani kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah SWT.<sup>23</sup> seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Kemudian, salah satu ayat yang menerangkan kisah umat terdahulu ada pada QS. Al-Furqan ayat 37-39:

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سِوَىٰ آيَةٍ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٦٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ

<sup>22</sup> Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, 160–61.

<sup>23</sup> Majfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an*, IV (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 18–20.

الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٧﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ  
 وَكُلًّا تَبَرْنَا تَبِيرًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “(37) Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; (38) Dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. (39) Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”

- f. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan. Al-Qur'an juga berisi tentang dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu teknologi dan sains. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk menggali, mempelajari dan menelitinya agar dapat membawa manusia pada kemajuan dan kesejahteraan.<sup>24</sup>
- g. Al-Qur'an sebagai sarana dalam pendidikan anak.<sup>25</sup> Beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan anak salah satunya terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

<sup>24</sup> Kristina, “Definisi Al-Qur'an Menurut Para Ahli dan Sejarah Turunnya Kitab.”

<sup>25</sup> Nur Rohman, “Konsep Mendidik Anak Menurut Al Quran Surat Luqman | Universitas An Nur Lampung,” accessed January 3, 2023, <https://an-nur.ac.id/konsep-mendidik-anak-menurut-al-quran-surat-luqman/>.

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ  
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيْ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
 خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>26</sup> (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

<sup>26</sup> 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun

Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut 599)<sup>27</sup> lagi Mahateliti. 17.) Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18.) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19.) Berlakulah wajar dalam berjalan 600)<sup>28</sup> dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

### 3. Fungsi Al-Qur'an

Selain memiliki isi kandungan di dalamnya, Al-Qur'an juga memiliki berbagai fungsi, diantaranya:

- a. Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan bahwa Beliau adalah Nabi dan Rasul Allah SWT dan Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan perkataan Nabi. Selain itu, Al-Qur'an adalah wahyu terbesar Nabi Muhammad saw. karena berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang masa dan tidak ada yang bisa menandinginya serta tetap terpelihara keasliannya tanpa ada perubahan sedikitpun.<sup>29</sup> Ini terdapat dalam QS. al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

<sup>27</sup> 599) Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

<sup>28</sup> 600) Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat

<sup>29</sup> Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 23.

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

- b. Al-Qur’an merupakan pengukuh, pembenar dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat, Zabur dan Injil.<sup>30</sup> Dijelaskan dalam QS. al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا  
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي  
مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

<sup>30</sup> Muslih Maruzi, *Wahyu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), 10–11.

- c. Al-Qur'an sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Allah untuk memberikan keputusan akhir terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para pemimpin agama sekaligus mengoreksi terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dikalangan umat beragama.<sup>31</sup> Dijelaskan dalam QS. As-Shaffat ayat 149

فَاسْتَفْتِهِمْ أَكْرَبُّكَ الْبَنَاتُ وَأَهُمُ الْبُنُونَ ۚ

Artinya: “Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki.”

- d. Al-Qur'an untuk dipelajari dan diajarkan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini juga dikuatkan oleh Hadits yang berikut artinya;

“Dari Utsman, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Orang yang paling baik diantara kamu sekalian adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an kemudian mau mengajarkannya (kepada orang lain).”<sup>32</sup>

- e. Al-Qur'an sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia dalam mengelola hidupnya dengan baik. Selain itu juga Al-Qur'an menjadi pembeda antara yang hak dan batil, penjelas segala sesuatu yang belum jelas. Kemudian Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber segala aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan lain-lain, yang harus dijadikan sebagai *way of life* oleh manusia dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dan berpegang tegung padanya.<sup>33</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zukhruf ayat 43

<sup>31</sup> Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, 22–23.

<sup>32</sup> Imam Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2 (Indonesia: Penerbit Dahlan, n.d.), 70.

<sup>33</sup> Rif'at Syaqui Nawawi and Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 42.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”

- f. Sebagai penawar bagi segala macam penyakit, seperti yang dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

#### 4. Quranic Parenting

Al-Qur’an memiliki isi kandungan dan fungsi utama yakni sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw. Al-Qur’an sebagai sumber ajaran menawarkan berbagai standar *transendental* agama sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satunya adalah konsep pola asuh anak berbasis nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur’an pada lingkup terkecil yakni rumah tangga atau keluarga.<sup>34</sup>

Setiap keluarga pasti mengidamkan kehidupan yang ideal dan nyaman. Orang tua sebagai pemegang peran penting dalam sebuah rumah tangga memerlukan beragam cara atau pedoman dalam mendidik anak, salah satunya adalah menggunakan konsep Al-Qur’an. Mengingat salah satu fungsi Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk,<sup>35</sup> maka ini adalah bentuk kasih sayang Allah SWT agar manusia tidak terjatuh dalam kesalahan atau

<sup>34</sup> Arif Budiono, “POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM ALQURAN (KAJIAN KISAH LUQMAN),” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (August 2, 2019): 314, <https://doi.org/10.33754/miyah.v15i2.190>.

<sup>35</sup> Abdul Ghoni, “Qur’anic Parenting: Peran Ideal Ibu Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37 | Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir,” 2021, 66, <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/76>.

kekeliruan yang mengakibatkan kesesatan dan kehancuran,<sup>36</sup> sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, sebagai berikut;

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Salah satu upaya yang dapat dijadikan referensi dalam mendidik anak dengan konsep Al-Qur’an adalah *Quranic Parenting*. Konsep *Quranic Parenting* adalah sebuah konsep atau model pola pengasuhan dan pendidikan orang tua pada anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur’an. Proses dalam mengasuh dan mendidik anak bukanlah soal transmisi dan transformasi saja tetapi juga bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter Qur’ani pada anak.<sup>37</sup> *Quranic Parenting* merupakan pola asuh paling ideal dan komprehensif yakni dapat memadukan segala sisi kehidupan manusia, baik dari sisi intelektual, emosional maupun spiritual.<sup>38</sup> Selain itu, banyak dari Al-Qur’an yang mengisahkan tentang *parenting*, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luqman.

Konsep *Quranic Parenting* dapat dimulai sejak bayi masih dalam kandungan, misalnya sering diperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an agar anak terlatih untuk mencintai Al-Qur’an hingga dewasa.<sup>39</sup> Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa yang mempelajari Al-Qur’an ketika masih muda, maka Al-Qur’an itu akan menyatu dengan daging dan darahnya. Siapa yang mempelajarinya ketika dewasa, sedangkan ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya, maka ia akan mendapatkan pahala dua kali.” (HR al-Baihaqi, ad-Dailami dan al-Hakim).<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Muhammad Mutawalli al-Sha’rawi, *Tafsir Al-Sha’rawi*, vol. 1 (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991), 121.

<sup>37</sup> Mustaqim, “Quranic Parenting”

<sup>38</sup> Ghoni, “Quranic Parenting: Peran Ideal Ibu Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37 | Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir,” 66.

<sup>39</sup> Ferdian Utama and Eka Prasetyawati, “Prenatal dalam Pendidikan Islam: Studi Pola Asuh Orang Tua, dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (June 16, 2020): 39, <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3570>.

<sup>40</sup> Eka Wahyu Hidayati, “MENCETAK GENERASI ANAK USIA DINI YANG BERJIWA QUR’ANI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *JCE*

Menurut beberapa penelitian seperti dalam konferensi kedokteran Islam, Amerika Utara yang dilaksanakan pada tahun 1984, mereka memaparkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai bacaan Al-Qur'an, ternyata sekitar 97% mampu mendatangkan ketenangan jiwa bagi yang membacanya. Selain itu, dalam penelitian lainnya menyebutkan, bahwa bayi yang berusia 48 jam dapat memberikan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang saat mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain mendapat ketenangan jiwa baik untuk janin maupun ibu, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an juga mampu melatih pendengaran janin. Indera pendengaran janin akan mulai berkembang sekitar minggu ke delapan, di mana ia akan dapat mendengar detak jantung, suara udara di dalam usus, dan suara darah yang mengalir melalui plasenta, kemudian janin akan merespon jika mendengar suara.<sup>41</sup> Selain itu, orang tua yang sering membiasakan bayi dalam kandungan mendengarkan Al-Qur'an akan memudahkan anak dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>42</sup> Tidak kalah penting, memperdengarkan Al-Qur'an pada bayi mulai dalam kandungan ibu juga dapat mencerdaskan otak bayi. Kemudian, setelah bayi lahir, dianjurkan untuk mengumandangkan adzan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah.<sup>43</sup> Hal ini dilakukan agar adzan yang berisi kalimat pengagungan terhadap Allah SWT ini dapat menjadi suara yang pertama kali di dengar oleh bayi setelah lahir. Selain itu juga agar anak terhindar dari gangguan setan.<sup>44</sup>

Selain itu, *Quranic Parenting* juga mengajarkan bagaimana cara orang tua dalam mengenali, mendukung dan memfasilitasi bakat dan minat anak. Kemudian, orang tua diharapkan mampu untuk menghargai hak setiap anak dan mengajarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajibannya. Itulah sebabnya mengapa

---

(*Journal of Childhood Education*) 3, no. 2 (March 6, 2020): 146, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>.

<sup>41</sup> Mikyal Oktarina and Rahmadon Rahmadon, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT PERSPEKIF ISLAM," *Serambi Tarbawi* 7, no. 2 (July 7, 2019): 190, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v7i2.1801>.

<sup>42</sup> Oktarina and Rahmadon, 185.

<sup>43</sup> Sunan Abu Dawud, *Maktabah Syamilah, Bab Mengumandangkan Adzan Pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan*, vol. 3.15, Juz 13, no. 4441, n.d., 305.

<sup>44</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 47.

Al-Qur'an berpesan pada orang tua agar jangan membiarkan anak-anaknya sendiri dalam keadaan lemah dan tanpa bekal apapun seperti yang diterangkan dalam QS. al-Nisa ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Ayat ini merupakan perintah kepada orang tua agar bertaqwa dan mengucapkan kata-kata yang baik. Ini mejadi isyarat bahwa salah satu proses *Quranic Parenting* adalah dengan memberikan keteladanan untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan membangun pola komunikasi yang baik dengan anak.<sup>45</sup>

## 5. Kekerasan Anak (*Child Abuse*) dalam Rumah Tangga

### a. Anak

Anak adalah orang yang berusia 0-18 tahun yang belum menikah.<sup>46</sup> Anak merupakan manusia ciptaan Allah SWT, sebagai karunia sekaligus amanah untuk para orang tua yang harus diasuh dan dididik dengan benar.<sup>47</sup> Sebab, bukan hanya orang dewasa saja yang memiliki harkat dan martabat tetapi seorang anak juga memilikinya. Anak yang merupakan generasi penerus bangsa sudah selayaknya mendapatkan hak dan kebutuhan yang harus terpenuhi.<sup>48</sup> Anak bukanlah sebuah objek untuk diperlakukan dengan sewenang-wenang

<sup>45</sup> Lutfiani Mutmainah and Asyhar Kholil, “NILAI-NILAI QURANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19),” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2, no. 1 (January 6, 2020): 43.

<sup>46</sup> Rozak, “KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM,” October 30, 2013, 46.

<sup>47</sup> Ahmad Atabik, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 270, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.

<sup>48</sup> Nurjanah Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, July 9, 2018, 27, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v2i1.27](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.27).

atau diperlakukan tidak manusiawi oleh siapapun termasuk keluarganya sendiri. Kemudian, hati seorang anak di ibaratkan sebuah mutiara yang murni. Apabila anak dibentuk dengan tidak baik maka itu akan berpengaruh pada pertumbuhan maupun kepribadiannya. Oleh sebab itu, anak sangat rentan terhadap tindakan kekerasan karena dianggap sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya.<sup>49</sup>

**b. Child Abuse**

*Abuse* (kekerasan) didefinisikan dalam buku Barker *The Social Work Dictionary* sebagai setiap tindakan yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan fisik, psikologis atau finansial, baik secara individu maupun dalam kelompok.<sup>50</sup> Sementara, *Child Abuse* (kekerasan anak) didefinisikan sebagai perlakuan fisik, mental, atau seksual yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab terhadap anak kemudian mengakibatkan kerugian atau ancaman pada kesehatan dan kesejahteraan anak.<sup>51</sup> Istilah *Child Abuse* telah dikenal di dunia kedokteran sejak 1946 M dan sering digunakan untuk menandai masalah kekerasan anak di bawah 16 tahun yang merugikan anak secara fisik, emosional dan perkembangannya.<sup>52</sup>

Kekerasan anak dalam rumah tangga bukan suatu hal yang tidak akan pernah terjadi, bahkan dari data yang ditemukan sudah lebih dari 13.000 kasus kekerasan anak yang dilaporkan.<sup>53</sup> Sedangkan pengertian kekerasan menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kesusahan atau penderitaan, fisik, seksual, psikologis atau disebabkan oleh penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum di dalam rumah.<sup>54</sup> Menurut Pasal 13 Undang-Undang Perlindungan Anak,

---

<sup>49</sup> Nurjanah, 28.

<sup>50</sup> Robert L. Barker, *The Social Work Dictionary* (Maryland: National Association of Social Workers, NASW Press, Silver Spring, 1978).

<sup>51</sup> Iman Nur Mahmudi, "CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository," 19, accessed December 19, 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/5416/#>.

<sup>52</sup> Bagong Suyanto and Sri Sanituti, "Krisis Dan Child Abuse," Universitas Indonesia Library (Airlangga University Press, 2002), 114, <https://lib.ui.ac.id>.

<sup>53</sup> "SIMFONI-PPA."

<sup>54</sup> Indonesia, "UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (BP. Panca Usalia, Jakarta, 2004), 41.

kekerasan anak adalah diskriminasi, kekerasan fisik dan seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penyalahgunaan, ketidakadilan dan perlakuan buruk lainnya.<sup>55</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan anak adalah suatu perbuatan terhadap anak yang dilakukan secara sengaja kemudian mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, psikis, emosional, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan anak dengan melawan hukum, eksploitasi dan dikriminasi. Disebut kekerasan anak dalam rumah tangga karena kekerasan itu terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan anak dalam rumah tangga kerap kali terjadi berupa pukulan, bentakan, caci maki atau penelantaran dianggap sudah menjadi hal yang lumrah. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang merasa memiliki hak atas anaknya, padahal tidak sepenuhnya seperti itu. Memang benar bahwa orang tua memiliki hak atas anaknya seperti mendidik anak agar patuh dan disiplin<sup>56</sup> tetapi perlu diingat bahwa anak juga memiliki haknya sendiri. Kesalahannya adalah apabila anak dididik atau didisiplinkan dengan cara kekerasan. Orang tua sering lupa bahwa anak juga memiliki hak untuk membela diri. Tetapi, ini juga sering kali disalah artikan dengan dianggap bahwa anak sudah berani melawan orang tua. Seperti yang tertulis diatas bahwa anak dianggap sebagai mutiara yang murni. Apabila anak dididik dengan kekerasan itu dapat berakibat pada kepribadian anak yaitu anak akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki emosi yang tidak stabil atau biasa disebut temperamental. Oleh sebab itu, peran dan tindakan orang tua sangat berdampak pada kondisi psikologis anak.

## **6. Bentuk-bentuk dan Sebab-sebab Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga**

Tindakan kekerasan pada anak dalam rumah tangga setidaknya ada empat bentuk<sup>57</sup> yaitu sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," October 30, 2013, 46.

<sup>56</sup> Mahmudi, "CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository," 34.

<sup>57</sup> Suyanto and Sanituti, "Krisis Dan Child Abuse," 114-16.

a. Kekerasan Fisik.

Kekerasan fisik adalah segala bentuk kekerasan yang berdampak pada fisik anak dan dampaknya paling nyata dan mudah diketahui, artinya kekerasan yang dilakukan bersifat keras sehingga dapat menimbulkan rasa sakit. Adapun kategori bentuk kekerasan fisik ini dapat berupa seperti memukul dengan sesuatu yang keras, mencubit, menampar, mencakar, menendang, mencekik, mendorong, menggigit, melempar, mengancam dengan benda tajam dan lain-lain. Dampaknya dapat berupa seperti luka memar atau lebam. Adapun alasan orang tua melakukan kekerasan bentuk ini biasanya akibat dari perilaku anak yang tidak disukai orang tua, seperti memecahkan barang berharga atau anak merengek meminta sesuatu.<sup>58</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak agar anak dapat patuh pada orang tua.

b. Kekerasan Psikis.

Kekerasan psikis adalah segala bentuk kekerasan yang berdampak pada kondisi psikologis anak dan dampaknya tidak mudah untuk diketahui, berbeda dengan akibat dari kekerasan fisik. Kekerasan psikis sama halnya dengan kekerasan emosional yang dapat berupa seperti mencaci maki, membentak, membanding-bandingkan, menelantarkan, memberikan kata-kata kasar, melabeli anak dengan buruk seperti “anak nakal” dan lain-lain.<sup>59</sup> Dampak dari kekerasan macam ini tidak mudah diketahui oleh kasat mata, sebab hanya jika memperhatikan dengan seksama perubahan sikap atau kepribadian dari sang anak. Biasanya dampak dari kekerasan ini membuat korban merasa *insecure*, gelisah, kurang percaya diri, tidak berharga dan lemah dalam mengambil keputusan. Selain itu juga berdampak pada emosi anak sehingga menjadi tidak stabil. Anak akan merasa kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Adapun penyebab kekerasan bentuk ini, karena buruknya komunikasi antara keduanya. Orang tua bekerja penuh waktu sehingga berpengaruh pada kondisi emosional mereka karena kelelahan.

---

<sup>58</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997).

<sup>59</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005).

c. Kekerasan Seksual.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk kekerasan yang berupa paksaan, ancaman, penyiksaan untuk melakukan hubungan seksual.<sup>60</sup> Bentuk kekerasan ini juga dapat berakibat pada fisik maupun psikis anak. Sebab, ketika anak dilecehkan akan ada tindakan penyiksaan yang mengakibatkan adanya luka baik di bagian yang terlihat maupun tidak. Setelah terjadi pelecehan, anak akan lebih murung, merasa takut dan tidak memiliki harga diri atau bahkan masa depan. Banyak juga ditemukan akibat dari kekerasan ini berujung pada kematian. Baik itu dilakukan oleh pelaku maupun korban sendiri akibat stress dan tidak merasa berharga.

d. Kekerasan Ekonomi.

Bentuk kekerasan ekonomi ini dapat berupa seperti penelantaran anak, memaksa anak untuk berkontribusi pada keuangan keluarga yang mengakibatkan anak menjadi anak jalanan, pengemis dan lain-lain.<sup>61</sup> Hal ini terjadi karena faktor ekonomi yang rendah dan selalu merasa kurang sehingga anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan alasan untuk membantu keuangan keluarga.

Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan anak dalam rumah tangga setidaknya yaitu:

- a. Pewarisan kekerasan antar generasi.<sup>62</sup> Biasanya orang tua yang melakukan kekerasan pada anak dulunya juga pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ini yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Orang tua secara tidak sadar telah melakukan kekerasan pada anaknya akibat dari refleksi diri atau trauma masalah. Ini akan sangat berbahaya jika tindak kekerasan terus berlanjut pada generasi berikutnya. Itu sebabnya, tindakan kekerasan baik itu sebagai bentuk pendisiplinan atau yang lainnya tetap harus dihentikan. Perlu adanya perubahan pola pengasuhan anak yang dari buruk menjadi lebih baik. Seperti pesan yang disampaikan oleh Sayyidina Umar bin Khattab bahwa

---

<sup>60</sup> Rabiah Al Adawiah, "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 2 (August 24, 2015): 283–84, <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>.

<sup>61</sup> Karyanto Ibe, *Korban Kekerasan Sistematis* (Jakarta: Pokja Anak Pinggiran, 1999), 22.

<sup>62</sup> Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," October 30, 2013, 50.

“Didiklah anakmu. Sebab dia diciptakan untuk suatu zaman yang tidak sama denganmu”.<sup>63</sup>

- b. Stress sosial.<sup>64</sup> Biasanya ini terjadi akibat dari angka kemiskinan. Tetapi bukan berarti orang kaya tidak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada anak. Mereka yang memiliki ekonomi tingkat atas juga sangat berpotensi untuk melakukan kekerasan pada anak, hanya saja mereka lebih pandai menutupinya karena tidak terlalu memiliki lingkup sosial yang luas. Biasanya orang-orang kaya melakukan kekerasan pada anak dengan cara mengeksploitasi anak atau menuntut anak untuk mewujudkan mimpi orang tuanya demi mempertahankan citranya dan sebagai salah satu bentuk persaingan antar kaum elite.
- c. Kurangnya kematangan baik emosional maupun psikologis orang tua atau belum siap menjadi orang tua.
- d. Buruknya komunikasi antara orang tua dan anak.
- e. Faktor internal masing-masing dari anak dan orang tua
- f. Kurangnya mengikuti kegiatan parenting, sehingga melakukan pola pengasuhan yang salah.
- g. Kesalahan dalam mengatasi kenakalan anak, karena kurangnya perhatian orang tua dalam mengenali anak.
- h. Menyangkut pada permasalahan kesehatan mental baik dari orang tua maupun anak.<sup>65</sup>

## 7. Konsep Al-Qur'an terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga

Islam memandang seorang anak merupakan sebuah kabar gembira<sup>66</sup>, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Huud ayat 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ

يَعْقُوبَ

Artinya: “Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira

<sup>63</sup> Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 12.

<sup>64</sup> Rozak, “KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM,” October 30, 2013, 51.

<sup>65</sup> Kadir and Handayaningsih, “Kekerasan Anak Dalam Keluarga,” 138.

<sup>66</sup> Muhammad Muhyidin, *BUKU PINTAR MENDIDIK ANAK SOLEH DAN SOLEHAH SEJAK DALAM KANDUNGAN SAMPAI REMAJA*, 1st ed. (Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press, 2006), 59.

tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub.”

Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Ibu Sarah yang menjelaskan bahwa anak merupakan kabar gembira untuk orang tua. Hal ini semakin dikuatkan dengan adanya QS. Maryam ayat 4-7

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ  
 بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ  
 امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِ  
 يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ  
 يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Artinya: “(4) Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (5) Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. (6) Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai. (7) Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (8) Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.”

Kehadiran seorang anak akan menjadi pelengkap dari unsur keluarga. Semua orang tua akan menyambut kehadiran sang anak dengan penuh suka cita. Seperti halnya adat Jawa yang

melaksanakan 4 bulanan, 7 bulanan<sup>67</sup> dan lainnya. Namun ini sedikit berbeda dengan kehadiran anak dari sebuah hubungan diluar pernikahan. Anak-anak yang lahir diluar nikah cenderung diperlakukan dengan tidak baik, bahkan tidak jarang ada yang dibuang atau di aborsi. Perilaku ini sudah menunjukkan adanya tindak kekerasan pada anak. Akibat dari perilaku orang tua dimasa lalu, anak yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan baik akhirnya menjadi korban. Dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 151, bahwa Allah SWT melarang membunuh anak-anak dengan alasan apapun.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

<sup>67</sup> Inayatul Ulya, "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengah," *Edukasia Islamika*, June 28, 2018, 117, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1682>.

Mereka yang membunuh anak-anaknya adalah orang-orang yang merugi sebab anak adalah karunia Allah SWT yang tiada ternilai harganya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 140;

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ  
 اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk..

Selain itu Al-Qur'an juga memandang anak sebagai perhiasan, seperti dalam QS. al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ  
 عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Selayaknya seorang ibu yang sangat menyukai perhiasan, maka akan dijaga dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Anak yang diibaratkan sebagai perhiasan akan sangat aneh jika mereka diperlakukan dengan sewenang-wenang<sup>68</sup> hanya karena mereka lemah dan orang tua menganggap berhak untuk melakukan apapun pada anak. Jika perhiasan saja sangat dijaga dengan sebegitu baiknya, lalu mengapa anak yang merupakan manusia yang lahir dari rahimnya justru diperlakukan dengan sebaliknya.

Kemudian, Al-Qur'an memiliki pandangan lain tentang seorang anak yang tertuang dalam QS. at-Taghabun ayat 14-15 yang berbunyi:

<sup>68</sup> Muhyidin, *BUKU PINTAR MENDIDIK ANAK SOLEH DAN SOLEHAH SEJAK DALAM KANDUNGAN SAMPAI REMAJA*, 61.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَّا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “ (14) Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (15) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang anak juga merupakan sebuah ujian atau cobaan, bahkan anak juga berpotensi untuk menjadi musuh. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW, yakni “ Allah mengutuk orang tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.” Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda, “Barangsiapa yang mendapat ujian karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya menjadi penghalang baginya dari siksa api neraka.”<sup>69</sup> Anak akan menjadi ujian atau cobaan bahkan berpotensi menjadi musuh tergantung pada bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya. Jika mereka dididik dan diasuh dengan benar, akan menjadi penghalang orang tua dari siksa api neraka, begitupun sebaliknya, apabila anak diperlakukan dengan tidak baik dan semena-mena bahkan cenderung di didik dengan kekerasan, bukannya anak akan menjadi lebih baik tetapi justru sebaliknya dan dampaknya akan kembali kepada orang tua.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT<sup>70</sup> yang dipercayakan kepada orang tua yang terpilih dan harus dijaga, dilindungi dengan baik serta jauh dari tindak kekerasan. Seperti yang termaktub dalam QS. al-Anfal ayat 27 yang berbunyi:

<sup>69</sup> Muhyidin, 62–63.

<sup>70</sup> “ANAK SEBAGAI AMANAH,” *Muslimat NU* (blog), August 15, 2021, <http://muslimatnu.or.id/konsultasi/keluarga/anak-sebagai-amanah/>.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ

تَعْلَمُوْنَ 

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Tirmidzi dan Ad Darimi).<sup>71</sup>

Hadits ini sering disalah artikan, sehingga kerap sekali anak menjadi korban kekerasan. Hadits ini menjelaskan boleh memukul anak apabila anak sampai umur 10 tahun masih tidak mau melaksanakn shalat. Tetapi dalam memukul anak tentu ada aturannya dan tidak boleh sewenang-wenang. Melanjutkan hadits ini, Abu Burdah Al-Anshar, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda,

“Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam hal yang berkaitan dengan hudud (hukuman tetap) dari Allah SWT”.

Selain itu, Rasulullah juga melarang untuk berlaku kasar pada siapapun termasuk anak. Ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian berlaku kasar terhadap anak-anak perempuan kalian. Sesungguhnya mereka itu manusia yang pembawaan lembut dan sangat peka perasaannya.”<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 266.

<sup>72</sup> Indra Kusumah and Fitriani, 204.

Selain itu, dalam kitab Shahih Muslim, Aisyah ra berkata, “Rasulullah Saw. tidak pernah memukul apapun dengan tangannya dan tidak pula perempuan dan pelayan kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah SWT, dan tidak akan diterima sesuatu darinya lalu dia balas dendam dari orangnya kecuali jika merusak larangan Allah SWT, sehingga dia balas dendam karena Allah SWT.” (HR. Muslim)<sup>73</sup>

Dengan ini, jelas bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melakukan kekerasan kepada siapapun kecuali dalam berjihad di jalan Allah SWT. Rasulullah SAW selalu mengedepankan untuk bersikap lemah lembut, bahkan pada pemberontak sekalipun, apalagi sebagai orang tua yang sudah seharusnya mengasuh anak dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا  
مِنَ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

<sup>73</sup> Indra Kusumah and Fitriani, 274.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul: “Pendidikan Agama dan Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*) Perspektif Pendidikan Islam” oleh Muhamad Tisna Nugraha.<sup>74</sup>

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa kekerasan pada anak adalah suatu tindakan yang tidak diperkenankan. Bahkan dalam ranah pendidikan, penanaman nilai-nilai agama yang dicampuri kekerasan adalah tindakan kriminal, sehingga akan lebih baik untuk menghindari metode tersebut karena tidak memiliki nilai kemanusiaan. Kemudian, hendaknya mempersiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang bersifat positif yang mampu mengangkat derajat orang tua, agama, bangsa dan negaranya.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu yakni, persamaannya kedua penelitian sama-sama membahas tentang kekerasan terhadap anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada kekerasan yang terjadi dalam ranah pendidikan sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada kekerasan orang tua terhadap anak dalam rumah tangga.

2. Penelitian yang berjudul: “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*”, oleh Ani Oktarina.<sup>75</sup>

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa mendidik anak dapat ditempuh melalui usaha lahir dan batin. Secara lahir dapat mengetahui berbagai kiat mendidik ana dan menangani masalah-masalah yang ada pada anak. Sedangkan secara batin, berdoa kepada Allah agar diberikan kesabaran dan kekuatan dalam mendidik anak.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu, yakni persamaannya sama-sama membahas tentang konsep *Quranic Parenting*. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih pada *Quranic Parenting* sebagai pendidikan anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada *Quranic Parenting*

---

<sup>74</sup> Muhamad Tisna Nugraha, “Pendidikan Agama Dan Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*) Perspektif Pendidikan Islam,” *Raheema* 2, no. 1 (June 1, 2015): 60, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.169>.

<sup>75</sup> Ani Oktarina, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Quranic Parenting*,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 2 (January 28, 2021): 159–60, <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799>.

sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga .

3. Penelitian yang berjudul: “Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Karya Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI<sup>76</sup>

Pada penelitian ini menghasilkan bahwa kekerasan dalam Islam secara tegas dan jelas tidak diperbolehkan kecuali dalam hal yang bersifat mendidik, tetapi pemberian hukuman dengan cara kekerasan tetap tidak diperbolehkan atau diperbolehkan tetapi sesuai dengan ketentuan Islam. Selain itu upaya untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan melindungi dan memberikan pemahaman pendidikan islam untuk mereka .

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama membahas tentang kekerasan anak dan upaya untuk menanggulangnya. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih pada pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini lebih pada pendidikan *Quranic parenting*.

4. Penelitian yang berjudul: “Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” oleh Dedeh Fardiah dan Rina Rinawati.<sup>77</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona orang tua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Pada sisi lain, komunikasi antar persona antara anak dan orang tua perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan pada anak. Dalam risetnya, keterbukaan dan saling mendukung antara anak dengan orang tua masih belum optimal, namun rasa empati, menghormati masih kuat.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yakni persamaannya keduanya sama-sama membahas tentang upaya untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu hanya fokus pada komunikasi antara anak dan orang tua sebagai upaya untuk

---

<sup>76</sup> Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.”

<sup>77</sup> Fardiah and Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENEGAH KEKERASAN,” 114.

mencegah kekerasan pada anak, sedangkan dalam penelitian ini untuk mencegah atau mengatasi kekerasan pada anak yaitu dengan pendidikan *Quranic Parenting* yang didalamnya termasuk pendidikan komunikasi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

### C. Kerangka Berpikir

Membesarkan anak memang bukan suatu hal yang mudah. Maka tidak jarang orang tua mengeluh dan merasa lelah sehingga berdampak pada emosi yang menjadi tidak stabil dan anak menjadi sasaran kekerasan orang tua. Jenis-jenis kekerasan anak dalam rumah tangga yakni dapat berupa kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, sosial, penelantaran, pengabaian, pembunuhan dan lain-lain. Adapun faktor penyebab terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga sangatlah beragam, seperti faktor ekonomi, sosial, emosional, kesehatan jiwa orang tua maupun anak, kesiapan menjadi orang tua, pewarisan kekerasan keluarga, stress, disfungsi keluarga, pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga dan lain-lain.

Sebab itu, peneliti berusaha untuk meneliti upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi atau setidaknya dapat mengurangi terjadinya tindak kekerasan anak dalam rumah tangga. Salah satunya yaitu dengan konsep pendidikan *Quranic Parenting* yaitu salah satu model pola asuh dan mendidik anak secara holistik-integratif yaitu mencakup seluruh elemen kemanusiaan pada diri anak yang terdiri dari jiwa, jasad dan ruh, dengan melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan baru. Namun, basic teologisnya tetap mengacu pada Al-Qur'an. Singkatnya, *Quranic parenting* merupakan pola pengasuhan yang berbasis pada nilai Qur'ani yakni nilai keikhlasan, keadilan, cinta, kasih sayang, kesabaran dan kejujuran serta tanggung jawab. Orang tua sebagai pemegang peran penting dalam rumah tangga setidaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang baik, nyaman dan juga aman untuk anak. Konsep pendidikan *Quranic Parenting* diharapkan mampu untuk membantu mengurangi dan mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak dalam lingkup rumah tangga.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**